

Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern

Ayang Novasya¹⁾, Budi Kurniawan²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis

Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: ayangnovasya@gmail.com

²⁾ Email: budi.kurniawan@kalbis.ac.id

Abstract: This study discusses the effect of financial distress, company growth, and audit quality on going concern audit opinion. The population in this study are all manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. The number of samples used in this study were 39 companies with purposive sampling technique and the number of observations of research data obtained was 195. The method of data analysis was carried out using logistic regression analysis. The results of the study conclude that financial distress has a negative effect on going-concern audit opinion, company growth has a positive effect on going-concern audit opinion, and audit quality has no effect on going-concern audit opinion.

Keywords: going concern opinion audit, financial distress, company growth, audit quality

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai pengaruh financial distress, pertumbuhan perusahaan, dan kualitas audit terhadap opini audit going concern. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 39 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dan jumlah observasi data penelitian yang diperoleh sebesar 195. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit going concern, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Kata kunci: opini audit going concern, financial distress, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit

I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital saat ini menjadi tantangan baru bagi para pelaku bisnis serta menjadi bagian dari faktor berkembangnya ekonomi yang semakin pesat. Pada kondisi seperti inilah membuat para pelaku bisnis tertantang untuk mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya. Menurut SPAP 2017, kondisi keuangan dapat menggambarkan kemampuan suatu entitas dimasa yang akan datang. Kondisi keuangan yang

buruk akan memberi dampak pada kelangsungan hidup entitas (Bahtiar, 2019, p. 34) Perusahaan menggantungkan keberlangsungan hidupnya kepada pihak manajemen dengan bagaimana pihak manajemen mengelola perusahaan. Keberlangsungan hidup suatu perusahaan ini dikenal sebagai *going concern*. Kinerja manajemen suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disusun. Menurut Septiana (2019, p. 2) laporan keuangan merupakan laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan

dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi keuangan, gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana utama yang dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen dan pihak eksternal seperti kreditur serta investor dalam suatu pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran bagaimana kinerja suatu perusahaan yang dikelola. Laporan keuangan dibuat dalam periode tertentu. Pada umumnya pembuatan laporan keuangan dilakukan pada saat akhir tahun atau beberapa bulan sekali. Seluruh transaksi yang terjadi akan tercatat pada laporan keuangan sehingga memudahkan manajemen mengetahui bagaimana pengelolaan perusahaan yang dilakukan.

Menurut Simamora & Hendarjatno (2019, pp. 47-50) laporan keuangan harus mencakup informasi yang menyeluruh berkaitan dengan kegiatan ekonomi perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan haruslah berisi informasi yang relevan dan bebas dari kesalahan, karena laporan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memberikan informasi untuk membantu para pihak investor dan kreditor untuk membuat keputusan berinvestasi. Untuk memastikan laporan keuangan tersebut sesuai dengan keadaan perusahaan, ada peran auditor yang sangat penting dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan suatu perusahaan dan memberikan opini audit sesuai dengan kondisi (Astrawati, Ayu, Edi, & Putu, 2017, p. 67). Oleh karena itu laporan keuangan yang dibuat suatu perusahaan harus terlebih dahulu diaudit oleh pihak eksternal, agar para pemilik kepentingan dapat menggunakan laporan keuangan yang disajikan dengan sebaik mungkin. Pihak eksternal ini dikenal sebagai auditor

eksternal. Investor akan lebih tertarik melakukan investasi kepada perusahaan yang telah diaudit oleh auditor eksternal. Dengan dilakukannya pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor eksternal, laporan keuangan akan memiliki nilai lebih bagi para pihak investor dan kreditor. Hal ini dikarenakan isi dari laporan keuangan sudah terjamin akan kewajarannya oleh auditor independen. Auditor eksternal ini sangat berperan dalam pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan karena dikerjakan oleh tenaga profesional diluar perusahaan tersebut sehingga diharapkan bahwa penilaiannya obyektif. Semakin baik kondisi perusahaan, maka semakin cenderung perusahaan lebih tepat untuk melakukan pelaporan keuangan (Mukhtar, Sebrina, & Mulyanti, 2019, p. 613). Auditor eksternal bertanggung jawab penuh dengan memberikan opini audit atas laporan keuangan yang sesuai dengan tingkat kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Opini audit yang diberikan oleh auditor eksternal dapat berupa *non-going concern* atau *going concern*. Dengan opini yang diberikan oleh auditor eksternal tersebut akan sangat mudah meyakinkan investor dalam pengambilan keputusan. Biasanya para investor akan lebih mempertimbangkan kembali untuk berinvestasi terhadap perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* karena dengan adanya opini *going concern* tersebut membuat investor ragu untuk memberikan sumber dananya. Pasti nya setiap perusahaan mengharapkan untuk tidak mendapatkan *opini going concern*.

Fenomena yang terjadi terkait opini audit *going concern* adalah ada beberapa perusahaan yang mengalami perusahaannya di-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). *Delisting* merupakan penghapusan pencatatan saham yang dilakukan oleh BEI karena

faktor tertentu seperti adanya *merger* atau peleburan perusahaan dengan perusahaan lainnya, dinyatakan pailit oleh pengadilan, dicabut perizinannya oleh pihak yang berwenang sehingga mempengaruhi kelangsungan usahanya, kegiatan usaha yang terhenti yang mempengaruhi kelangsungan usaha, tidak menyampaikan rencana kelangsungan usaha sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan oleh bursa, laporan keuangan mendapat opini disclaimer selama 3 (tiga) tahun berturut-turut, dan lain-lain. (idx.co.id, 2004). Adanya keterkaitan antara saham yang di-*delisting* dengan penerimaan opini audit *going concern* yaitu biasanya terdapat pemeriksaan yang dilakukan oleh OJK terhadap perusahaan perusahaan yang memiliki opini audit *going concern*. Hal ini karna adanya keraguan bagi perusahaan dalam keberlangsungan usahanya dimasa mendatang, oleh sebab itu auditor eksternal memberikan opini audit *going concern* untuk memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki masalah dalam keberlangsungan hidup. Hal ini sebenarnya dapat membantu pihak manajemen dalam membuat strategi dalam upaya memperbaiki kondisi perusahaan. Dalam jangka waktu tertentu, perusahaan yang memiliki opini audit *going concern* diberi kesempatan dalam memperbaiki kondisinya atau jika tidak, maka perusahaan tersebut dapat di-*delisting* sahamnya dari BEI

Terkait perusahaan yang di *delisting* dari BEI pada periode tahun 2015-2019, ada 2 perusahaan yang mengalami *delisting* dikarenakan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Pada tahun 2015 tepatnya tanggal 21 Januari 2015, PT. Davomas Abadi Tbk resmi mengalami *delisting* setelah mengalami suspensi selama 2 tahun yang diakibatkan perusahaan ini mendapatkan opini audit

going concern yang diberikan oleh auditor independen dikarenakan adanya keraguan dalam menjalankan keberlangsungan hidupnya. Dalam hal *financial* PT. Davomas memiliki hutang yang tidak dapat dibayarkan kepada PT. Heradi Utama dan PT. Aneka Surya Argo senilai Rp. 2,93 triliun yang dimana PT. Aneka Surya Argo memegang saham DAVO sebesar 57,2% saham. Lalu gagal melunasi hutang ke pemegang saham senilai Rp. 319,11 miliar. Dan terdapat hutang lainnya senilai Rp. 1,26 miliar. Diperkirakan perusahaan tidak dapat menjalankan keberlangsungan hidupnya karena perusahaan yang memiliki masalah dalam hal hukum terutama dalam hal finansial juga perusahaan ini tidak dapat menunjukkan adanya pemulihan, sehingga perusahaan ini mendapatkan opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor independen (market.bisnis.2015).

Fenomena kedua terkait perusahaan yang di *delisting* terdapat PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) yang sama di *delisting* juga karna ada nya keraguan yang di temui oleh auditor independen mengenai keberlangsungan hidup perusahaannya. PT. Sekawan Intipratama Tbk resmi di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 2019 setelah dilakukannya suspensi selama 44 bulan. (market.bisnis.com, 2019). Dalam hal *financial*, PT. Sekawan Intipratama Tbk terakhir merilis laporan keuangannya pada tahun 2018. Pada tahun 2018, SIAP mencatatkan kerugiannya sebesar Rp.15,3 miliar yang dimana lebih besar dibanding tahun sebelumnya senilai Rp.10,8 miliar pada tahun 2017, sedangkan pendapatan perusahaannya tercatat hanya Rp.1 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak adanya pemulihan yang dapat dilakukan oleh PT. Sekawan Intipratama Tbk,

sehingga perusahaan diperkirakan tidak dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya.

1.1 Tabel Perusahaan Manufaktur yang Di-Delisting 2015-2020

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO	Tanggal Delisting
1.	DAVO	Davomas Abadi Tbk	22 des 1994	21 Jan 2015
2.	UNTX	Unitex Tbk	16 Jun 1989	07 Des 2015
3.	SOBI	Sorini Argo Asia Corpordo Tbk.	03 Ags 1992	03 Jul 2017
4.	DAJK	PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.	14 Mei 2014	18 Mei 2018
5.	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	29 Mar 1983	21 Mar 2018
6.	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk.	17 Okt 2008	17 Juni 2019

Sumber: Indonesia Stock Exchange (2020)

Menurut Suryo, Nugraha, & Nugroho (2019, p. 123) opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor yang memiliki tanggung jawab dalam pemberian opini di laporan keuangan terhadap suatu entitas yang dimana auditor menemukan keraguan akan keberlangsungan hidup entitas tersebut. Auditor bertanggung jawab besar atas laporan keuangan dan auditor juga harus bebas konflik kepentingan agar opini yang diberikan dalam pemeriksaan laporan keuangan sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan akurat. Laporan keuangan yang mendapatkan opini audit *going concern* biasanya akan membuat para calon investor menjadi ragu untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, dikarenakan opini audit yang diberikan oleh auditor eksternal menunjukkan adanya masalah akan keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Terkait dengan opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor eksternal, pasti ada beberapa faktor atau

kondisi yang membuat auditor harus memberikan opini audit *going concern*.

Pada penelitian McKeown, Mutchler, & Hopwood (1991, pp. 1-13) bahwa sebagian besar perusahaan sampel yang diteliti yaitu perusahaan yang mengalami financial distress dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan adalah perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*. Financial distress merupakan dimana kondisi laporan keuangan menunjukkan bahwa adanya kesulitan likuiditas yang menandakan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur. Informasi financial distress dapat memberi sinyal akan kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Akan tetapi informasi ini juga berguna bagi pihak manajemen agar segera mengambil tindakan dalam pencegahan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan tidaklah datang secara tiba-tiba begitu saja, pada umumnya kebangkrutan dimulai dari kesulitan keuangan perusahaan dan likuidasi dalam jangka pendek yang dimana dianggap sebagai kondisi *financial distress* ringan hingga pada pernyataan kebangkrutan kesulitan keuangan terberat (Assaji & Machmuddah, 2019). Menurut Erayanti (2019, p. 39) untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaannya, maka pengelolaan keuangan sangatlah penting, karna pengelolaan keuangan merupakan sebagai aspek vital perusahaan yang harus benar benar dijaga. Dengan adanya penurunan kemampuan perusahaan ini, auditor yang memberi opini dapat memprediksikan bahwa perusahaan tersebut diragukan akan keberlangsungan hidupnya atau auditor dapat memberikan paragraf penjas akan penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian oleh Dewi & Latrini (2018, hal. 1247-1248) dengan

menggunakan model Altman *Z-Score* menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada penerimaan opini *going concern* dikarenakan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* rendah yang berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* yang dimana kondisi tersebut dapat meningkatkan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*. Biasanya perusahaan yang mengalami *financial distress* juga akan berdampak terhadap faktor lainnya, salah satunya pada *company growth*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Menurut Sari, Oemar, & Andini (2016, pp. 78-86). Apabila terjadinya suatu peningkatan terhadap pertumbuhan perusahaan terhadap suatu entitas, itu merupakan kabar baik bagi entitas tersebut karna perusahaan dapat dikatakan operasi entitas tersebut lancar atau normal tanpa kendala. Pertumbuhan perusahaan yang baik dapat dinilai dari peningkatan penjualan setiap tahun (Srimindari, Suwanti, Oktaviani, & Fajar, 2018, pp. 96-99). Jika pertumbuhan perusahaan berjalan terus baik, maka akan membantu entitas dalam mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya. Lain halnya jika pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan, hal ini akan memberikan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Penurunan yang terjadi dalam suatu entitas akan menjadi salah satu pertimbangan dikeluarkannya opini audit *going concern*. Untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini menggunakan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Pertumbuhan penjualan merupakan selisih angka penjualan tiap tahunnya. Pertumbuhan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dilakukan penelitian karna pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu faktor untuk menentukan

struktur modal perusahaan yang dimana akan diperlukan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dengan semakin baiknya pertumbuhan perusahaan, akan menjamin kegiatan operasional dalam mencari keuntungan akan begitu stabil juga sehingga perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wen dan Nengzih (2021) yang meneliti juga hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern* dengan menggunakan metode *sales growth* menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian dapat dikatakan berpengaruh karna dengan ada pertumbuhan perusahaan yang semakin membaik memberikan indikasi yang positif terhadap perusahaan tersebut sehingga semakin meningkat penjualan perusahaan maka akan semakin kecil peluang perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Yuesti, dan Keprameni (2019) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* karna menurut peneliti, peningkatan penjualan yang terjadi pada suatu perusahaan belum tentu diikuti dengan peningkatan laba dan hal ini membuat auditor tidak mempertimbangkan pertumbuhan penjualan perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern*.

Dibalik tentang pentingnya kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit juga dapat dikatakan cukup penting untuk mempertimbangkan penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Junaidi & Nurdiono (2016, p. 11) Opini *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor atas laporan

keuangan klien jika dalam hasil pemeriksaan terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan klien untuk melanjutkan usaha sebagai suatu *going concern*. Auditor yang memiliki kualitas lebih baik akan lebih mudah mendeteksi jika adanya suatu yang janggal atau masalah yang di hadapi oleh perusahaan. Ini berkaitan dengan kualitas audit yang dimiliki oleh auditor independen. Ketika kondisi perusahaan distress, seharusnya auditor memberikan opini *going concern* (GCO), jika auditor tidak memberikan opini GCO dapat dikatakan auditor tidak independen (Junaidi & Nurdiono, 2016, p. 15). Dengan ini ada beberapa peneliti yang menyatakan bahwa kualitas auditor bisa berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Seperti fenomena yang terjadi pada PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP finance) terjadi kegagalan auditor dalam memberikan opini. Opini yang diberikan oleh SNP finance yaitu wajar tanpa pengecualian. Setelah dilakukannya pemeriksaan oleh OJK, berbeda dengan faktanya yaitu ternyata terindikasi bahwa SNP finance menyediakan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang secara signifikan, yang ternyata entitas ini memiliki permasalahan kredit. Akuntan Publik (AP) Marlinna dan AP Merliana Syamsul dinilai telah melakukan pelanggaran POJK Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. Pelanggaran berat yang dilakukan oleh AP dan KAP yakni memanipulasi laporan keuangan, membantu melakukan manipulasi, dan atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan. Oleh sebab itu, pada fenomena ini auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan dan hal ini juga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (Tirto.id, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Murdijaningsih (2019) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* karna menurut peneliti, KAP Empat Besar atau *big four* memiliki kecenderungan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesumojati, Widyastuti, dan Darmansyah (2017) yang menghasilkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

Fenomena diatas merupakan terjadinya kegagalan auditor dalam memberikan opini terhadap entitas yang akan berdampak terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Laporan keuangan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian merupakan suatu jaminan untuk para pengguna seperti investor yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan perusahaan yang sehat, akan tetapi pemberian opini tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan secara jelas dengan data dan kondisi yang signifikan. Namun adapun salah satu opini audit yang diberikan oleh kantor akuntan publik kepada perusahaan yaitu opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas yang berisikan tentang keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Inilah pentingnya kualitas audit terhadap entitas dan pihak lainnya dalam penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, dan

Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 2) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 3) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2015-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan untuk penelitian ini diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id), *IDX Fact Book* dan melalui situs web masing-masing perusahaan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian terdapat 39 perusahaan dengan periode 5 tahun sehingga jumlah data penelitian ini 195 data penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa uji diantaranya uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk opini audit *going concern* sebagai variabel dependen, dan variabel independen terdiri dari *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit yaitu:

1. Pengukuran variabel financial distress menggunakan model original Altman Z-score (1968), untuk memprediksi

kesulitan keuangan yang ada pada suatu perusahaan. Model original Altman Z-score sebagai berikut:

$$Z' = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

2. Pengukuran variabel pertumbuhan perusahaan menggunakan metode *sales growth* yang dimana dilihat dari nilai penjualan tahun berjalan dan nilai penjualan tahun sebelumnya yang dimana rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Net Sales}(t) - \text{Net Sales}(t-1)}{\text{Net Sales}(t-1)}$$

3. Kualitas audit dalam penenilitan ini diukur menggunakan variabel *dummy* dengan melihat perusahaan yang diteliti diaudit oleh KAP *big four* dan perusahaan yang diaudit oleh KAP non *big four*. Diasumsikan jika perusahaan di audit oleh KAP *big four* maka diberikan dengan nilai 1 sedangkan perusahaan yang di audit oleh KAP non *big four* diberikan dengan nilai 0.
4. Opini audit *going concern* dalam penenilitan ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Diasumsikan jika auditor memberikan opini audit *going concern*, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika auditor tidak memberikan opini audit *going concern*, maka diberikan nilai 0.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	<i>Y_OGC</i>	<i>X1_FD</i>	<i>X2_CG</i>	<i>X3_KA</i>
<i>Mean</i>	0.220513	1.680991	0.203348	0.394872
<i>Median</i>	0.000000	1.712066	-0.017597	0.000000
<i>Maximum</i>	1.000000	14.66077	24.18504	1.000000
<i>Minimum</i>	0.000000	-18.16705	-0.984153	0.000000
<i>Std. Dev.</i>	0.415660	4.745156	1.997661	0.490081
<i>Observations</i>	195	195	195	195

Hasil Olah data untuk tabel 1 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Opini audit going concern yang diukur menggunakan *dummy*, memperoleh nilai minimum sebesar 0 yaitu bagi perusahaan manufaktur yang tidak menerima opini audit *going concern* pada periode 2015-2019, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 1 yaitu bagi perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* pada periode 2015-2019. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,220513 dengan standar deviasi 0,415660 yang menunjukkan bahwa dari jumlah 195 sampel terdapat sekitar 22% atau 42 sampel yang menerima opini audit *going concern*.
2. *Financial distress* yang diukur dengan menggunakan *Altman Z-score* memperoleh nilai maksimum sebesar 14.66077 dan nilai minimum sebesar -18.16705 yang menunjukkan bahwa sampel perusahaan manufaktur periode 2015-2019 memiliki nilai maksimum yang tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai Z cenderung lebih besar dari 2,99 yang menandakan bahwa perusahaan manufaktur dengan periode 2015-2019 memiliki *financial* yang sehat. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 1,680991 yang menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada periode 2015-2019 memiliki potensi yang rendah dalam mengalami kebangkrutan karena mempunyai nilai *Z score* < 2,99.
3. Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) diukur dengan menggunakan *sales growth* (pertumbuhan penjualan) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,203348 dan standar deviasi sebesar 1,997661 yang menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada periode 2015-2019 memiliki pertumbuhan perusahaan penjualan sebesar 0,19%.

Nilai Maksimum pertumbuhan perusahaan sebesar 28,18504 yang menandakan bahwa terjadi peningkatan penjualan tertinggi yaitu pada PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk pada periode 2015. Nilai minimum pertumbuhan perusahaan sebesar -0,984153 pada PT Panasia Indo Resource Tbk periode 2018.

4. Kualitas Audit diukur dengan menggunakan *dummy* memperoleh nilai minimum sebesar 0 yaitu bagi perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP *non big four* pada periode 2015-2019, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 1 yaitu bagi perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP *big four* pada periode 2015-2019. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,39487 dengan standar deviasi 0,490081 yang menunjukkan bahwa dari jumlah 195 sampel terdapat sekitar 39% atau 76 sampel perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP *big four* pada periode 2015-2019.

Tabel 2 Hasil uji *overall model fit*

	Coefficient	Prob.
Log likelihood	3.653.4567	4.256.562
Deviance	0.003231	5.543.821
Restr. log likelihood	0.045644	2.342.564
Avg. log likelihood	0.678678	0.0865646

Berdasarkan pada tabel 2 hasil olah data menunjukkan dari keseluruhan model fit (*overall model fit*) dapat dilihat dari hasil *log likelihood* yaitu memiliki nilai sebesar 4,256,562 sebelum variabel independen ditambahkan. Hasil *Restr. Log likelihood* memiliki nilai sebesar 2,342,564 setelah variabel independen ditambahkan, dapat dilihat berdasarkan hasil olah data diatas dapat dikatakan bahwa adanya penurunan ketika sebelum dan sesudah variabel independen ditambahkan, maka

hasil dari uji keseluruhan model ini dinyatakan *fit*. Serta hasil data olah pada *Avg. Log likelihood* yang memiliki arti nilai bahwa rata-rata antara variabel independen sebelum ditambahkan dan sesudah ditambahkan yaitu memberikan nilai sebesar 0,0865646.

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.320602	0.034578	9.271939	0.0000
X1_FD	-0.035434	0.005966	0.039828	0.0000
X2_CG	0.010626	0.013515	0.036292	0.4327
X3_KA	-0.108099	0.057454	0.481490	0.0614
R-squared	0.209744	Mean dependent var	0.220513	
Adjusted R-squared	0.197332	S.D. dependent var	0.415660	
S.E. of regression	0.372397	Akaike info criterion	0.882586	
Sum squared resid	26.48776	Schwarz criterion	0.949724	
Log likelihood	-82.05212	Hannan-Quinn criter.	0.909769	
F-statistic	16.89795	Durbin-Watson stat	0.987655	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel 3 hasil uji koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *R-squared* sebesar 0,209744. Hasil uji ini menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya yaitu *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, dan kualitas audit sebesar 20,9% sisanya 79,1% dijelaskan melalui variabel lain diluar penelitian.

Tabel 4.5 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow,s Goodness off fit.

Hosmer and Lemeshow's Test

H-L Statistic	23.4360	Prob. Chi-Sq(8)	0.0028
Andrews Statistic	73.4355	Prob. Chi-Sq(10)	0.0000

Berdasarkan tabel 4 hasil uji *Hosmer and Lemeshow,s Goodness off fit* menunjukkan bahwa dalam penelitian ini model dapat diterima karna nilai H-L statistics sebesar 23,4369 yang berarti lebih

besar dari nilai alpha (α) 23,4369 > 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa model yang di hipotesiskan *fit* dengan data atau ada kecocokan model dengan data observasi.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolonieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001196	1.681179	NA
X1_FD	3.56E-05	1.262358	1.120958
X2_CG	0.000183	1.030251	1.019631
X3_KA	0.003301	1.832825	1.109094

Dari hasil uji multikolonieritas yang diuji dengan *eviews* pada tabel 5 nilai *Centered VIF* variabel *financial distress* lebih besar dari nilai 0,010 yaitu sekitar 3,56 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolonieritas pada model regresi ini. Nilai *Centered VIF* pada kedua variabel lebih kecil dari nilai 0,010 yaitu variabel reputasi pertumbuhan perusahaan sebesar 0,000183, sedangkan nilai *Centered VIF* pada variabel kualitas audit sebesar 0,003301, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya multikolonieritas pada model regresi ini.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial dengan Uji Wald

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.320602	0.034578	9.271939	0.5797
X1_FD	-0.035434	0.005966	0.039828	0.86754
X2_CG	0.010626	0.013515	0.036292	0.4327
X3_KA	-0.108099	0.057454	0.481490	0.0614
R-squared	0.209744	Mean dependent var	0.220513	
Adjusted R-squared	0.197332	S.D. dependent var	0.415660	
S.E. of regression	0.372397	Akaike info criterion	0.882586	
Sum squared resid	26.48776	Schwarz criterion	0.949724	
Log likelihood	-82.05212	Hannan-Quinn criter.	0.909769	
F-statistic	16.89795	Durbin-Watson stat	0.987655	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel 6, maka interpretasi dari hasil uji hipotesis secara parsial sebagai berikut:

1. *Financial distress*

Dilihat dari nilai t-statistic jika dibawah yang menunjukkan nilai sebesar 0,039828 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05 maka hasil dari uji hipotesis secara parsial diterima. Sedangkan jika dilihat dari nilai *coefficient* pada variabel *financial distress* menunjukkan nilai negatif sebesar -0,0354334 yang dapat diartikan memiliki pengaruh negatif sehingga dapat dikatakan H1 diterima bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2. Pertumbuhan perusahaan (*company growth*)

Nilai t-statistics pada variabel ini menunjukkan nilai sebesar 0,036292 yang artinya lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05 maka hasil uji hipotesis secara parsial diterima tapi tidak sejalan dengan hipotesis H2. Sedangkan jika dilihat dari nilai *coefficient* pada variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan nilai positif sebesar 0,010626. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

3. Kualitas audit

Dilihat dari nilai t-statistic menunjukkan bahwa nilai pada variabel kualitas audit sebesar 0,481490 yang artinya lebih besar dari nilai alpha (α) 0,05 maka hasil uji hipotesis secara parsial ditolak akan tetapi sejalan dengan hipotesis H3. Sedangkan jika dilihat dari nilai *coefficient* pada variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan nilai negatif sebesar -0,108099. Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak

berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian dari olah data Eviews9 yang telah diujikan pada variabel *financial distress* yang diukur menggunakan *Altman Z Score* dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur periode 2015-2019. Dengan hasil pengujian regresi logistik dengan uji wald, variabel *financial distress* (FD) menunjukkan bahwa nilai t-statistics/sig. sebesar $0,039828 < 0,05$ yang merupakan nilai taraf signifikansi, artinya nilai sig pada variabel *financial dsitress* lebih kecil dari nilai alpha (α). Hal tersebut sejalan dengan hipotesis H1 yang mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Maka dapat di simpulkan bahwa H1 diterima bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* yang diukur dengan menggunakan *Altman Z Score*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesumojati, Widyastuti, dan Darmansyah (2017) yang melakukan penelitian terhadap pengaruh pengaruh kualitas audit, *financial distress*, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan metode yang sama dalam mengukur *financial distress* menggunakan *Altman Z Score*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan yang berada dalam posisi tidak sehat dan dalam pemberian opini audit *going concern* pada suatu

perusahaan, seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan suatu perusahaan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Dewi dan Latini (2018) yang meneliti pengaruh *financial distress* dan *debt default* terhadap opini audit *going concern*, yang memberikan bukti empiris bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada saat perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan tersebut memiliki potensi menerima opini audit *going concern* karena dinilai tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Status *financial distress* ini dapat disimpulkan menjadi pertimbangan untuk auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan fenomena yang terjadi, banyak perusahaan yang hampir mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena salah satunya mengalami tekanan finansial yang sangat berat sehingga tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya yang dapat diukur dengan menggunakan Altman Z Score, sehingga dapat dibuktikan dalam penelitian ini bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian mendukung teori persinyalan dari Nariman (2015) bahwa teori persinyalan mengurangi adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak agen dan prinsipal, hal ini diperuntukkan agar investor mendapatkan informasi yang sama dengan pihak perusahaan yang diberikan oleh pihak ketiga yang independen. Hal ini juga terkait dengan teori keagenan yang dimana adanya perbedaan kemampuan dalam memperoleh informasi, dan pihak ketiga yaitu auditorlah yang menjembatani antara pihak agen dan principal dalam memperoleh

informasi yang *real* dan akurat. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh auditor independen merupakan laporan keuangan yang benar adanya sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut dengan memberikan opini – opini audit yang dapat menggambarkan dan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan seperti investor. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki potensi yang besar atau berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sehingga opini audit *going concern* dapat memberikan sinyal kepada investor dalam pengambilan keputusan.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian dari olah data Eviews9 yang telah diujikan pada variabel pertumbuhan perusahaan yang diukur menggunakan *Sales Growth* dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur periode 2015-2019. Dengan hasil pengujian regresi logistik dengan uji wald, variabel pertumbuhan perusahaan (CP) menunjukkan bahwa nilai t-statistics/sig. sebesar $0,036292 < 0,05$ yang merupakan nilai taraf signifikansi, artinya nilai sig pada variabel pertumbuhan perusahaan lebih kecil dari nilai alpha (α). Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis H2 yang mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Karena hasil uji menyatakan H2 dinyatakan diterima tapi tidak sejalan, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* yang diukur dengan menggunakan *Sales Growth*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan

Murdijaningsih (2019), Halim (2021), Pratiwi & Lim (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Para peneliti ini menyatakan bahwa hasil penjualan tidak mencerminkan laba perusahaan. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian Akbar dan Ridwan (2019) dan Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* karena pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dengan menggunakan pengukuran *sales growth*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan menuju ke arah yang positif dalam artian semakin meningkat pertumbuhan penjualan akan semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*. Maka dengan semakin baiknya pertumbuhan perusahaan, akan menjamin kegiatan operasional dalam mencari keuntungan akan begitu stabil juga sehingga perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan dan persinyalan karena pertumbuhan perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak independen dalam memberikan opini audit yang akurat dan sesuai dengan kondisi pertumbuhan suatu perusahaan apakah perusahaan sedang mengalami penurunan atau bahkan peningkatan. Karena adanya peningkatan penjualan yang berarti

perusahaan mengalami pertumbuhan baik, akan memberikan sinyal kepada pihak ketiga dalam memberikan informasi bahwa adanya pengaruh yang positif dari perusahaan yang mengalami peningkatan tersebut. Berkaitan dengan pemberian opini audit, bahwa perusahaan yang pendapatannya mengalami peningkatan akan memberikan sinyal kepada pihak independen dalam memberikan opini audit *going concern* bahwa perusahaan menunjukkan adanya pemulihan dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang baik/buruk akan memberikan sinyal dan mengurangi asimetri informasi dalam pemberian opini oleh pihak independen.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian dari olah data Eviews9 yang telah diujikan pada variabel kualitas audit yang diukur menggunakan variabel *dummy* dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur periode 2015-2019. Dengan hasil pengujian regresi logistik dengan uji wald, variabel kualitas audit (KA) menunjukkan bahwa nilai t-statistics/sig. sebesar $0,481490 > 0,05$ yang merupakan nilai taraf signifikansi, artinya nilai sig pada variabel kualitas audit lebih besar dari nilai alpha (α). Hal tersebut sejalan dengan hipotesis H3 yang mengatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak tetapi sejalan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang diukur dengan menggunakan *dummy*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesumojati, Safitiri (2017) dan

Kesumojati, dkk. (2017) yang melakukan penelitian terhadap pengaruh pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit going concern. Dengan metode yang sama dalam mengukur kualitas audit menggunakan *dummy*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa kualitas audit tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* walaupun faktanya banyak perusahaan yang mengandalkan KAP *big four* saja dengan alasan hasil opini yang dihasilkan lebih dapat diterima dan terpercaya dibanding KAP *non big four*.

Dalam penelitian ini kualitas audit tidak memberikan pengaruh apapun terhadap pemberian opini audit *going concern*. Kualitas audit telah dibuktikan secara empiris bahwa tidak memberikan pengaruh dalam pemberian opini *going concern*, dikarenakan tidak adanya keterkaitan dengan operasional perusahaan yang mengancam akan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Sedangkan kualitas audit itu sendiri berasal dari pihak eksternal perusahaan yang meneliti dan mengamati serta mengaudit sesuai dengan kondisi perusahaannya itu sendiri. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

IV. SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern*. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

pada perusahaan sektor manufaktur periode tahun berjalan 2015-2019. Maka dengan ini dikatakan bahwa *financial distress* yang diukur menggunakan *Altman Z Score* menunjukkan semakin berat tekanan finansial yang diterima atau semakin buruknya kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar peluang untuk perusahaan menerima opini audit *going concern*.

2. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur periode tahun berjalan 2015-2019. Maka dengan ini dikatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *sales growth* menunjukkan semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan akan membantu memperkecil peluang auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, begitu juga sebaliknya, jika terjadi penurunan pertumbuhan penjualan maka akan semakin besar auditor memberi opini audit *going concern*.
3. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur periode tahun berjalan 2015-2019. Maka dengan ini dikatakan bahwa kualitas audit tidak memberikan kontrol apapun terhadap opini audit *going concern*, karna kualitas audit hanya campur tangan eksternal yang tidak mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, R., & Ridwan. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan reputasi KAP Terhadap, Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada perusahaan Pertambangan yang Tendaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

- 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka)*.
- Alfi, A. N. (2019, Juni 18). Retrieved Juni 24, 2021, from Market Bisnis.com.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2010). *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach*. New Jersey USA: Pearson Prentice Hall, Inc.
- Astrawati, Ayu, P. B., Edi, S., & Putu, E. D. (2017). Pengaruh Kesulitan Keuangan Klien, Integritas Manajemen, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Risiko Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP), Wilayah Bali. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 67.
- Bahtiar, E. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 34.
- Brigham, E. F., & Gapenski, L. C. (1996). *Intermediate Financial Management. Fifth Edition*. New York: The Dryden Pass.
- Brigham, F. E., & Houston, F. J. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 10*. Jakarta: Salemba 4.
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). Auditor Brand Name Reputations And Industry Specialization. *Journal of Accounting and Economics*, 297-332.
- Crutchley, C. E., & Hansen, R. S. (1989). A Test of the Agency Theory of Managerial Ownership, Corporate, Leverage and Corporate Dividends. *Financial Management*, 36-46.
- De Angelo, L. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Efficiency Journal of Financial Economics*, 419-444.
- Dewi, D., & Latrini, M. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Debt Default Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 1-5.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, K. S., Yuesti, A., & Kerpamareni, P. (2019). Going Concern Audit Opinion and Corporate Governance in Manufacturing Companies Listed on BEI. *IJSEGCE*.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Riset dan Jurnal Akuntansi*.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hapsoro, D., & Santoso, T. R. (2018). Does Audit Qualit Mediate The Effect of Auditor Tenure, Abnormal Audit Fee and Auditor's reputation on Giving Going Concern opinion. *Internasional Journal of Economics and Financial Issues*.
- Husnan, & Suad. (2002). Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan: Perbandingan Kinerja Perusahaan dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Multinasional dan Bukan Multinasional. *Jurnal Riset akuntansi, Manajemen, Ekonomi*.
- Indrianty, K., & Cahyaningsih. (2012). Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage, Audit Lag, Audit Client Tenure, Komite audit Independen Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Bursa Efek Indonesia Periode. *Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis*, 34.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Junaidi, & Nurdiono. (2016). *Kualitas Audit Perspektif Going Concern*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Junaidi, & Nurdiono. (2016). *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Kartika, A., Nuswandari, C., Wahyudi, D., & Zuliyati. (2012). Opini Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan. *Penelitian Dosen*, 13-20.

- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kesumojati, S. C., Widyastuti, T., & Darmansyah. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*.
- Krissindiajuti, M., & Rasmini, N. (2016). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Lestari, P., & Prayogi, B. (2017). Pengaruh Financial Distress, Disclosure, dan Opini Audit tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Profita*.
- McKeown, J., Mutchler, J., & Hopwood, W. (1991). Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify The Audit Opinion of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal Practice & Theory, Supplement*, 1-33.
- Meiryani, Warganegara, D. L., Fernando, E., Riantono, I. E., & Tumiwa, A. H. (2021). The Effect of Financial Distress and Auditor's reputation on Going Concern Audit Opinion Study on Manufacturing Companies. *ICEBA*.
- Mukhtar, I. S., Sebrina, N., & Mulyanti, E. (2019). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Komite Audit dan Pergantian Auditor Eksternal Terhadap Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 613.
- Nanda, F. R., & Siska. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (pada perusahaan yang terdaftar di Index Syariah BEI). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 37-43.
- Nariman, A. (2015). Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 163.
- Patunrui, Yati, S., & Afni, K. I. (2017). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z Score) Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis Vol.5*, 55-71.
- Platt, H., & Platt, M. (2002). Development of A Class of Stable Predictive Variable: The Case of Bankruptcy Predictions. *Journal of Business Finance and Accounting*, 17, 31-15.
- Putra, I. W., & Kawisana, P. W. (2020). The Influence of Company Size, Financial Distress, Reputation on Going Concern Audit Opinion of manufacturing Companies From BEI. *International Journal Environmental, Sustainability, and Social Sciences*.
- Rizkillah, T., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Profitabilitas, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal AKRAB JUARA*.
- Rudayawan, A., & Badera, I. D. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Lverage, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 129-138.
- Safitri, R. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, Kualitas Audit, Audit Client Tenure, Debt Default dan Audit lag Terhadap penerimaan Opini Audit GOing Concern. *JOM Fekon*.
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opini Shopping, dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Krisna: Kumpulan riset Akuntansi*, 53.
- Sari, M. R., Oemar, A., & Andini, R. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Earning Pershare, Current Ratio, Return On Equity and Debt to Equity Ratio Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2011-2014). *Journal of Accounting*, 78-86.
- Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The Effect of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage To The Going Concern Audit

Opinion . *Asian Journal of Accounting Research*.

- Srimindarti, C., Suwanti, T., Oktaviani , R. M., & Fajar, A. J. (2018). Determinants of Going Concern Audit Opinion. *Atlantis Press*, 96-99.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Teoh, S. H., & Wong, T. J. (1993). Perceived Auditor Quality and the earnings Reponse Coefficient. *The Accounting Review*, 346-366.
- Turnip, A. C., Pratomo, D., & Yudowati, S. P. (2016). Pengaruh Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management*, 67.
- Weni, T. M., & Nengzih. (2021). The Effect of Auditor Reputation, Prior Audit Opinion, Company Growth, Leverage and Liquidity on the Going Concern Audit Opinion Acceptance with Audit Switching as Moderating Variable. *International Journal of Innovative Sciense and research technology*.
- Wibowo, D. H. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini going concern.
- Wijaya, M., & Murdijaningsih, T. (2019). Faktor yang Berpengaruh Pada Opini Going Concern. *HUMANSI (Humaniora, Manajamen, Akuntansi)*.
- Wruck, K. H. (1990). Financial Distress, Reorganization adn Organizational Economics. *Financial Economics*.
- Yunila, F., & Aryati, T. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Trhadap Manajemen Laba dengan kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 1021-1023.
- Yunita, & Ekadjaja, A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividend Policy yang Terdaftar di BEI. *Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 411-421.